

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS KOTA BARAT KOTA GORONTALO

Fadliah Aulia Husain¹, Dr. Ridha Hafid, S.ST., M.Kes², Ns. Rini Wahyuni Mohamad, S.Kep., M.Kep.³

(1, 2, 3) Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

✉ Corresponding author: fdliahsain@gmail.com

Article info

Article history:

Received: 3 December 2026

Revised: 17 January 2026

Accepted: 28 January 2026

Online: 31 January 2026

*Corresponding author

Fadliah Aulia Husain, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

E-Mail: fdliahsain@gmail.com

Abstrak

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi prevalensinya, baik di tingkat global maupun nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 68 responden ibu hamil yang diperoleh melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui rekam medis, kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia tidak berisiko (20–35 tahun) sebanyak 82,3%, berpendidikan SMA (52,9%), tidak bekerja (64,7%), serta memiliki paritas 1–3 kali (73,5%). Adapun kejadian anemia ditemukan pada 59,2% responden. Analisis bivariat memperlihatkan tidak adanya hubungan signifikan antara usia ($p = 0,065$), tingkat pendidikan ($p = 0,235$), pekerjaan ($p = 0,928$), maupun paritas ($p = 0,078$) dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Seluruh variabel memiliki nilai koefisien korelasi yang lemah hingga sangat lemah.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kota Barat. Faktor lain seperti status gizi, pola makan, kepatuhan konsumsi suplemen zat besi, serta akses pelayanan kesehatan kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar terhadap kejadian anemia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi instansi kesehatan dalam merancang program pencegahan anemia pada ibu hamil.

Kata Kunci: Anemia, Ibu Hamil, Karakteristik Ibu

Abstract

Anemia in pregnant women remains a major public health problem with a high prevalence globally and nationally. This study aimed to analyze the relationship between maternal characteristics and the incidence of anemia among pregnant women in the working area of Kota Barat Public Health Center, Gorontalo City. The study employed an observational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of 68 pregnant women, selected through total sampling. Data were obtained from medical records and analyzed using the Spearman Rank test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that most respondents were in the non-risk age group (20–35 years) at 82.3%, had a senior high school education level (52.9%), were unemployed (64.7%), and had a parity of 1–3 children (73.5%). The incidence of anemia was found in 59.2% of the respondents. Bivariate analysis indicated no significant relationship between maternal age ($p = 0.065$), educational level ($p = 0.235$), employment status ($p = 0.928$), and parity ($p = 0.078$) with the incidence of anemia during pregnancy. All variables showed weak to very weak correlation coefficients. It can be concluded that there is no significant association between maternal characteristics (age, education, employment, and parity) and the incidence of anemia among pregnant women at Kota Barat Public Health Center. Other factors such as nutritional status, dietary patterns, compliance with iron supplementation, and access to health services are likely to play a more crucial role. The findings are expected to serve as a reference for health institutions in developing prevention programs for anemia during pregnancy.

Keywords: Anemia, Pregnant Women, Maternal Characteristics

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah suatu proses yang terjadi pada saat bertemunya sperma dan sel telur (di dalam indung telur), atau pada masa yang disebut pembuahan, ketika sel telur berkembang menjadi sel telur yang telah dibuahi, menempel pada dinding rahim, dan membentuk plasenta. Timbal sebagai hasil pembuahan,

janin tumbuh dan berkembang hingga lahir. Masa kehamilan yang normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) terhitung dari hari pertama haid terakhir. Kehamilan dapat menimbulkan masalah dan komplikasi kapan saja. Saat ini sudah diterima secara luas bahwa semua tahap kehamilan menimbulkan risiko bagi ibu. World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 15% dari seluruh wanita hamil mengalami komplikasi terkait kehamilan yang berpotensi mengancam jiwa (Efendi dkk, 2022).

Ibu hamil adalah seorang wanita dewasa yang membawa atau mengandung embrio di dalam tubuhnya. Adapun karakteristik ibu adalah umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, jarak kelahiran, dan status gizi ibu. Ibu hamil merupakan kelompok yang perlu mendapat perhatian khusus karena ibu hamil sangat rentan mengalami masalah gizi, salah satu masalah yang paling sering terjadi adalah anemia (Rizani & Yulianti, 2020).

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seorang individu dalam mengurus kondisi kesehatannya. Salah satunya kejadian anemia pada ibu hamil ini disebabkan karena rendahnya pendidikan ibu hamil sehingga pengetahuan ibu tentang anemia kurang, seperti pemenuhan kebutuhan nutrisi khususnya zat besi bagi ibu hamil, cara konsumsi tablet tambah darah yang tepat, tanda gejala anemia dan lainnya. Oleh karena itu penting bagi petugas kesehatan untuk melakukan promosi kesehatan pada ibu hamil untuk mencegah anemia (Sari dkk, 2023).

Faktor pekerjaan mempengaruhi terjadinya anemia karena meningkatnya beban kerja, ibu merasa lelah, stres dan mengalami penurunan hemoglobin. Kelelahan di tempat kerja dapat timbul dari semua jenis pekerjaan baik formal maupun informal (Sukmawati. S, Widiastuti. R 2021).

Anemia pada ibu hamil adalah ancaman dapat membahayakan ibu dan anak. Oleh karena itu, semua pihak itu berpartisipasi dalam layanan medis adalah suatu keharusan atas kesadaran anemia pada ibu hamil (Ariendha, dkk, 2022). Anemia dalam kehamilan merupakan kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 gr/dl pada trimester I dan III sedangkan pada trimester II kadar hemoglobin < 10,5 gr/dl. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, Perdarahan antepartum dan perdarahan postpartum yang menyebabkan kematian ibu dan anak, serta ibu hamil yang mengalami anemia pada saat melahirkan akan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (Neshy, dkk, tahun 2022).

Anemia pada ibu hamil umumnya disebabkan karena perubahan fisiologis saat kehamilan dan diperparah dengan keadaan kurang gizi. Anemia yang sering dijumpai pada kehamilan adalah akibat kekurangan zat besi. Hal ini terjadi karena meningkatnya kebutuhan zat besi untuk mensuplai fetus dan plasenta, dalam rangka pembesaran jaringan dan masa sel darah merah. Adapun dampak anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan hambatan pada pertumbuhan janin baik sel tubuh maupun sel otak, abortus, lamanya waktu persalinan karena kurangnya daya dorong rahim, perdarahan, dan infeksi (Dewi, Mardiana, 2021).

Di Provinsi Gorontalo pada tahun 2021 angka anemia pada ibu hamil sangat tinggi sekitar 39,6% diantaranya Kabupaten Boalemo adalah lingkungan dengan nomor angka anemia paling tinggi terjadi pada ibu hamil khususnya 16,9%, tingkat visibilitas tertinggi kedua kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 12,1%, tertinggi ketiga di Kabupaten Gorontalo naik hingga 4,1%, menduduki peringkat keempat di Kota Gorontalo hingga 3,4% dan Kabupaten Bone Bolango adalah yang tertinggi kelima, sebanyak 1,9% terakhir adalah Kabupaten Pohuwato hingga 1,2%

Data dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 jumlah ibu hamil anemia sebanyak 457 dengan Kota Gorontalo yang angka paling tinggi sebanyak 203 ibu hamil, ditingkat kedua Kabupaten Gorontalo sebanyak 189, tertinggi ketiga Kabupaten Boalemo sebanyak 58 ibu hamil, di urutan keempat Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 7 ibu hamil. Sedangkan pada tahun 2023 jumlah ibu hamil anemia naik menjadi 771 orang dengan Kota Gorontalo yang tertinggi yaitu sebanyak 260 ibu hamil, pada urutan kedua ada Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 202 ibu hamil, lalu tingkat ketiga Kabupaten Gorontalo sebanyak 137 ibu hamil, tingkat keempat Kabupaten Boalemo sebanyak 85 ibu hamil, tingkat kelima ada Kabupaten Pohuwato sebanyak 61 ibu hamil dan urutan terakhir ada Kabupaten Bone Bolango sebanyak 26

ibu hamil, yang dimana dari data tersebut dapat dilihat adanya peningkatan angka anemia yang terjadi di Provinsi Gorontalo.

Data dari dinas kesehatan Kota Gorontalo 2023 bahwa jumlah ibu hamil anemia sebanyak 341 dengan puskesmas Kota Barat sebanyak 68 ibu hamil anemia, ditingkat kedua puskesmas Kota Tengah sebanyak 62 ibu hamil anemia, ditingkat ketiga puskesmas Dungigi sebanyak 49 ibu hamil anemia, ditingkat keempat puskesmas Kota Selatan sebanyak 39 ibu hamil anemia, ditingkat kelima puskesmas Kota Timur sebanyak 34 ibu hamil anemia, ditingkat keenam puskesmas Dumbo Raya sebanyak 25 ibu hamil anemia, ditingkat ketujuh Puskesmas Hulonthalan sebanyak 21 ibu hamil anemia..

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah pada sebagian besar masyarakat terutama ibu hamil. kesehatan ibu hamil memiliki dampak langsung pada kesehatan janin yang dikandungnya. Kekurangan zat besi yang menyebabkan anemia pada ibu hamil dapat berkontribusi pada berbagai masalah kesehatan pada bayi yang lahir, seperti berat lahir rendah, prematuritas, dan lain-lain.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan karakteristik ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kota Barat, dengan harapan untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya menjaga asupan gizi dan melakukan pemeriksaan rutin selama kehamilan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik menggunakan rancangan *Cross Section* yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan karakteristik ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo pada tanggal 14 Mei hingga 23 September 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo selama periode penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia	Frekuensi	Presentase(%)
<20>35 Tahun	12	17,7
20-35 Tahun	56	82,3
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dari jumlah 68 responden didapatkan hasil bahwa paling banyak terdapat umur tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 56 responden (82,3%) sedangkan yang beresiko (<20 dan >35 tahun) hanya 12 responden (17,7%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	7	10,2
SMP	7	10,2
SMA	36	52,9
Perguruan Tinggi	18	26,4
Total	68	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hasil paling banyak pada tingkat SMA sebanyak 36 responden (52,9%), lalu pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 18 responden (26,4%) sedangkan pada tingkat SD dan SMP sebanyak 7 responden (10,2%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Bekerja	24	35,3
Tidak Bekerja	44	64,7
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tingkat pekerjaan didapatkan hasil paling banyak tidak bekerja sebanyak 44 responden (64,7%) dan bekerja sebanyak 24 responden (35,2%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas.

Paritas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berisiko (4 – > 6 kali)	18	26,5
Tidak Berisiko (1 – 3 kali)	50	73,5
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan jumlah paritas didapatkan hasil paling banyak pada paritas tidak berisiko sebanyak 50 (73,5% sedangkan berisiko sejumlah 18 responden (26,5%).

2. Gambaran Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Anemia (< 11 g/dl)	42	59,2
Tidak Anemia (11 g/dl)	26	40,8
Total	68	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.5 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kejadian anemia pada ibu hamil dengan jumlah 68 responden didapatkan hasil yang paling banyak terdapat pada anemia sebanyak 42 responden (59,2%), sedangkan yang tidak anemia sebanyak 26 responden (38,2%).

ANALISIS UNIVARIAT

1. Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tabel 4.6 Uji Korelasi Usia dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Usia Ibu	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil				Total		<i>r</i>	<i>P-Value</i>
	Ya	Tidak						
	n	%	n	%	n	%		
Beresiko (< 20 dan > 35 tahun)	10	14,71	2	2,94	12	17,65	-0,056	0,065
Tidak beresiko (20-35 tahun)	30	44,11	26	38,24	56	82,35		
Total	40	58,82	28	41,18	68	100		

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $P = 0,065$ yang berarti $> 0,05$ dan didapatkan nilai koefisiensi korelasi $r = -0,056$ yang artinya kedua variabel mempunyai kekuatan korelasi yang sangat lemah. Dengan data anemia pada ibu hamil yang memiliki usia beresiko (<20 dan >30 tahun) sejumlah 10 (14,71) dan usia tidak beresiko (20-35 tahun) 30 (44,11%). Kedua variabel memiliki arah hubungan yang negative, dimana didapatkan hasil terbanyak pada usia tidak beresiko (20-35 tahun) yang berarti usia tersebut merupakan masa produktif perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia ibu hamil tidak mempengaruhi terjadinya anemia

2. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tabel 4.7 Uji Korelasi Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tingkat Pendidikan	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil				Total		<i>r</i>	<i>P-Value</i>
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
SD	4	5,9	3	4,4	7	10,3	0,146	0,23
SMP	7	10,3	0	0,0	7	10,3		
SMA	21	30,9	15	22,1	36	52,9		
Peguruan Tinggi	10	14,6	8	11,8	18	26,5		
Total	42	61,8	26	38,2	68	100		

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $P = 0,235$ yang berarti $> 0,05$ dan didapatkan nilai koefisiensi korelasi $r = 0,153$ yang artinya kedua variabel mempunyai kekuatan sangat lemah.

3. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tabel 4.8 Uji Korelasi Pekerjaan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil.

Tingkat Pekerjaan	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil				Total		r	P-Value
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Bekerja	15	22,1	9	13,2	24	35,3	-	0,928
Tidak Bekerja	27	39,7	17	25,0	44	64,7		
Total	42	61,8	26	38,2	68	100		

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian pada ibu hamil dengan nilai $P = 0,928$ yang berarti $> 0,05$ dan didapatkan nilai koefisiensi korelasi $r = -0,11$ yang artinya kedua variabel mempunyai kekuatan sangat lemah. Dengan data ibu hamil anemia yang tidak bekerja sejumlah 27 (22,1%) sedangkan yang bekerja sejumlah 15 (37,7%). Ini berarti bahwa pekerjaan bukan faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

4. Hubungan Jumlah Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tabel 4.9 Uji Korelasi Jumlah Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil.

Paritas	Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil				Total		<i>r</i>	<i>P-Value</i>
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Beresiko (< 20 dan > 35 tahun)	32	47,1	18	26,5	50	73,5	0,33	0,078
Tidak beresiko (20-35 tahun)	10	14,7	8	11,8	18	26,5		
Total	42	61,8	26	38,2	68	100		

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian pada ibu hamil dengan nilai $P = 0,078$ yang berarti $< 0,05$ dan didapatkan nilai koefisiensi korelasi $r = 0,33$ yang artinya kedua variabel mempunyai kekuatan yang lemah. Dengan data ibu hamil anemia yang paritas tidak beresiko sejumlah 32 (47,1%) sedangkan yang beresiko sejumlah 10 (14,7%). Kedua variabel memiliki arah hubungan yang negative, dimana semakin tinggi paritas yang tidak beresiko maka akan semakin rendah kejadian anemia yang terjadi pada ibu hamil.

PEMBAHASAN

1. Hubungan usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota Barat

Hasil dari penelitian tentang hubungan antara usia dengan kejadian anemia menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $P = 0,065$ yang berarti $> 0,05$ dan didapatkan nilai koefisiensi korelasi $r = -0,056$ yang artinya kedua variabel mempunyai kekuatan korelasi yang sangat lemah. Dimana usia yang tidak beresiko sejumlah 30 (44,1%) yang lebih besar dari pada dengan kejadian anemia usia beresiko sejumlah 10 (14,7%). Dan usia tidak beresiko yang tidak mengalami anemia sejumlah 26 (38,2%) yang lebih besar dari usia beresiko dengan jumlah 2 (2,9%). Dimana didapatkan hasil terbanyak pada usia tidak beresiko (20-35 tahun) yang berarti usia tersebut merupakan masa produktif perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia ibu hamil tidak mempengaruhi terjadinya anemia.

Pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian mardiah, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antar usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Mengacu pada hasil penelitian bahwa ibu dengan umur beresiko meningkatkan kejadian anemia pada kehamilan, jadi faktor umur ibu wajib diperhatikan pada saat kehamilan, karena faktor umur bisa mempengaruhi fisiologis seseorang termasuk proses kehamilan.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dan penelitian sebelumnya di atas maka peneliti mengasumsikan bahwa usia ibu hamil tidak secara langsung mempengaruhi kejadian anemia, namun tetap perlu diperhatikan karena dapat berinteraksi dengan variabel lain yang mempengaruhi status kesehatan ibu hamil. Misalnya, ibu hamil berusia muda atau tua mungkin memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda tentang pentingnya asupan zat besi atau tingkat kepatuhan yang berbeda terhadap konsumsi suplemen.

2. Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota Barat

Hasil dari penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $P = 0,235$ yang berarti $> 0,05$ dan didapatkan nilai koefisiensi korelasi $r = 0,153$ yang artinya kedua variabel mempunyai kekuatan sangat lemah. tingkat pendidikan SMA yang memiliki jumlah presentase lebih banyak sebesar 21 orang (30,9%), dan yang paling sedikit yaitu pada tingkat SD sebanyak 4 orang (5,9%). Pada dasarnya, pendidikan yang baik dapat memudahkan seseorang dalam menerima dan memahami informasi yang diperoleh, sehingga dapat dicerna dan praktikkan dengan baik. Namun, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu menjamin bahwa seseorang memiliki pengetahuan mendalam tentang suatu hal yang spesifik. Hal ini juga berlaku dalam konteks kejadian anemia yang sering dialami oleh ibu hamil. Informasi tentang anemia tidak selalu disampaikan secara mendetail di jalur pendidikan tinggi, kecuali jika pendidikan tersebut memang berfokus pada bidang kesehatan. Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan dengan tegas bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi akan terhindar dari risiko anemia selama masa kehamilan. (Maywati dan Novianti 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Mardiana (2021) menunjukkan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan dasar, seperti SD dan SMP mencapai 69,0% yang berarti lebih banyak dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu 31,0%. Meskipun memiliki pendidikan tinggi dapat mempermudah ibu hamil dalam menerima dan memahami informasi mengenai kehamilan, hal ini tidak menjamin mereka terhindar dari anemia. Jika pengetahuan yang diperoleh tidak diterapkan dalam kehidupan sehari – hari, maka pendidikan tidak akan memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatan seseorang.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dan penelitian sebelumnya di atas maka peneliti mengasumsikan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil, namun tidak sepenuhnya menjamin bahwa ibu hamil dengan pendidikan tinggi akan terhindar dari anemia. Pendidikan yang lebih tinggi, meskipun memberikan akses lebih besar terhadap informasi, tidak selalu memastikan pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu, terutama yang berkaitan dengan kesehatan seperti anemi selama kehamilan. Meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tanpa penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari – hari, dampak positif terhadap kesehatan seperti mencegah anemia mungkin tidak terwujud. Pendidikan dasar atau menengah yang lebih tinggi terhadap anemia, menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu mencegah kejadian anemia jika pengetahuan yang didapatkan tidak diterapkan dengan tepat.

3. Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota Barat

Hasil dari penelitian tentang hubungan antara tingkat pekerjaan dengan kejadian anemia menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian pada ibu hamil dengan nilai $P = 0,928$ yang berarti $> 0,05$ dan didapatkan nilai koefisien korelasi $r = -0.11$ yang artinya kedua variabel mempunyai kekuatan sangat lemah. Ibu hamil tidak bekerja yang mengalami anemia sebanyak 27 ibu hamil (39,7%) sedangkan yang bekerja sebanyak 15 ibu hamil (22,1%). Ibu hamil sering tidur dan makan lebih banyak, kebiasaan seperti ini bisa memicu datangnya berbagai penyakit, karena itu, ibu hamil juga diwajibkan menyisihkan waktu untuk berolahraga ringan agar tubuh dan janinnya tetap bugar. Aktivitas yang membuat badan ibu hamil tetap bugar selama kehamilan muda dapat memberikan energy sehingga membuat ibu hamil semakin kuat ketika melahirkan. Namun, selama beraktivitas seorang ibu juga harus memperhatikan juga kondisi kesehatannya karena jika ibu hamil melakukan pekerjaan yang terlalu berat selama kehamilan maka dapat beresiko terjadinya gangguan pada bayi (Dewi, dkk 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuni, dkk (2021), menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dengan demikian ibu hamil yang bekerja menurunkan resiko anemia dibandingkan ibu hamil dengan status tidak bekerja.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dan penelitian sebelumnya di atas maka peneliti mengasumsikan bahwa status pekerjaan ibu hamil dapat mempengaruhi kejadian anemia, namun tidak selalu secara langsung. Ibu hamil yang bekerja cenderung memiliki risiko yang lebih rendah terhadap anemia dibandingkan ibu hamil yang tidak bekerja. Hal ini mungkin disebabkan oleh aktifitas fisik yang dilakukan oleh ibu hamil yang bekerja, yang dapat membantu menjaga kebugaran tubuh dan meningkatkan

energy. Sementara itu ibu hamil yang tidak bekerja mungkin cenderung kurang aktif, dengan kebiasaan tidur dan makan yang lebih banyak, yang bisa memicu berbagai masalah kesehatan termasuk anemia. Namun jenis dan intensitas pekerjaan ibu hamil sangat penting. Jika ibu hamil melakukan pekerjaan yang terlalu berat atau tidak memperhatikan kondisi kesehatannya selama aktifitas, hal itu dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan termasuk anemia atau masalah janin.

4. Hubungan paritas ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas Kota Barat

Hasil penelitian ini tentang hubungan antara paritas dengan kejadian anemia menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian pada ibu hamil dengan nilai $P = 0,078$ yang berarti $< 0,05$ dan didapatkan nilai koefisien korelasi $r = 0,33$ yang artinya kedua variabel mempunyai kekuatan yang lemah. Ibu hamil tidak beresiko lebih banyak yaitu sejumlah 32 ibu hamil (47,1%), sedangkan ibu hamil beresiko sejumlah 10 ibu hamil (14,7%). Paritas merupakan merupakan jumlah persalinan yang pernah dialami oleh ibu. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal (kematian ibu) (Manuaba, 2012). Berdasarkan teori tersebut maka hasil dari sebagian besar ibu dengan paritas 1-3 tersebut masih termasuk dalam paritas yang cenderung aman untuk hamil dan melahirkan. Risiko untuk mengalami gangguan pada kehamilan dan persalinan pada paritas yang lebih tinggi tersebut terkait dengan kesehatan organ reproduksi yang telah mengalami penurunan karena proses kehamilan dan sebelumnya, semakin persalinan tinggi paritasnya semakin besar risiko mengalami komplikasi terkait dengan kondisi dari organ reproduksinya. Terkait dengan anemia, seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai risiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi, karena selama kehamilan zat-zat gizi akan terbagi untuk ibu dan untuk janin yang dikandungnya. Ibu yang memiliki paritas tinggi umumnya dapat meningkatkan kerentanan untuk perdarahan dan deplesi gizi ibu (Desi, dkk 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhaidah dan Rostinah (2021) yang menunjukkan bahwa dari 71 ibu hamil yang mengalami anemia berdasarkan kelompok paritas tidak beresiko lebih banyak dengan jumlah 62 orang (86,1%) dibandingkan ibu hamil dengan paritas beresiko sebanyak 10 orang (13,9%).

Peneliti berasumsi bahwa faktor-faktor seperti ketakutan anak terhadap prosedur medis, suasana lingkungan perawatan yang asing bagi anak, serta minimnya upaya orang tua dalam memberikan dukungan emosional secara penuh, turut berkontribusi pada tingginya tingkat kecemasan ini. Bentuk dukungan emosional yang belum optimal terlihat dari masih adanya orang tua yang hanya berperan pada tingkat *cukup* dan lagi-lagi cenderung menunggu arahan tenaga kesehatan tanpa berinisiatif secara mandiri menenangkan dan menentramkan anak. Namun Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Detty 2020 yang menunjukkan 56 responden yang memiliki paritas tidak beresiko 19 (33,9) orang ibu hamil mengalami anemia sedangkan yang memiliki paritas beresiko 37 (66,1) orang ibu hamil tidak mengalami anemia. Hasil yang didapatkan hasil $p\text{-value } 0,008 < 0,05$, berarti terdapat hubungan antara paritas ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Berarti ibu hamil yang memiliki paritas tidak beresiko memiliki peluang 0.162 kali mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki paritas beresiko.

Oleh karena itu, ibu hamil yang mengalami anemia tidak dapat mentolerir kehilangan darah tingginya. jumlah paritas pada ibu disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai dampak jangka panjang dari paritas yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dan penelitian sebelumnya di atas maka peneliti mengasumsikan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh mayoritas responden yang berada dalam kategori paritas tidak beresiko yang menurut literatur merupakan paritas paling aman dari sudut pandang kesehatan ibu dan resiko komplikasi kehamilan. Selain itu kemungkinan faktor lain seperti asupan nutrisi, tingkat edukasi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan lebih berperan dalam mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil dibandingkan dengan faktor paritas itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kota Barat, Kota Gorontalo. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p seluruh variabel yang $> 0,05$ serta koefisien korelasi yang lemah atau sangat lemah. Mayoritas responden berada pada usia reproduktif ideal (20–35 tahun), sehingga usia bukan merupakan faktor dominan terhadap kejadian anemia. Tingkat pendidikan juga tidak menunjukkan hubungan signifikan, karena pendidikan yang tinggi tidak selalu diikuti dengan penerapan perilaku kesehatan yang baik. Status pekerjaan menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak mengalami anemia, namun perbedaannya tidak signifikan secara statistik. Selain itu, sebagian besar responden berada pada paritas 1–3 yang termasuk kategori tidak berisiko, sehingga paritas juga bukan faktor utama yang memengaruhi kejadian anemia. Secara keseluruhan, kejadian anemia pada ibu hamil dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar karakteristik yang diteliti, seperti asupan gizi dan kepatuhan konsumsi suplemen zat besi.

UCAPAN DAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, kepada pihak yang telah mendukung secara finansial maupun moral, serta kepada semua pihak yang turut membantu, baik sebagai korektor, pengetik, maupun pemberi masukan dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D. (2020). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 14(1).
- Alamsyah, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Anemia Pada Ibu Hamil Usia Kehamilan 1-3 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 41-48.
- Ariendha, D. S. R., Setyawati, I., Utami, K., & Hardaniyati, H. (2022). Anemia Pada Ibu Hamil Berdasarkan Umur, Pengetahuan, Dan Status Gizi. *Journal Of Midwifery*, 10(2), 97-104.
- Arvicha fauziah, S. M. & Kasmiati, M. (2023). Asuhan Kebidanan menentukan umur kehamilan. Malang: PT. Literasi Nusantara abadi grup.
- Atikah Proverawati, S. M. (2018). *Anemia Dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta:
- Badiredy, M., & Baradhi, K. M. (2022). Chronic Anemia. Diambil 18 April 2022, Dari 61
- Bahrum, S. W. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Dengan Penyuluhan Berbasis Media. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora*, 1(2).
- Dewi, A. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Website Brisik. Id Terhadap Peningkatan Aktivitas Jurnalistik Kontributor. *Komunika*, 17(2), 1-14.
- Dewi, H. P., & Mardiana, M. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu Ii Cilacap. *Journal of Nutrition College*, 10(4), 285-296.
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan (Kemkes.Go.Id)
- Efendi, N. R. Y., Yanti, J. S., & Hakameri, C. S. (2022). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Dengan Ketidaknyamanan Trimester Iii Di Pmb Ernita Kota Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 2(2), 275-279.
- Faisal, A. D., Satria, E., & Sari, N. M. (2023). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Ikua Koto Tahun 2023. *Koloni*, 2(2), 298-305.
- Ginting, S. S. T., Damanik, L. P., Sembiring, A., Imarina, I., & Mardiah, M. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020. *Excellent Midwifery Journal*, 4(2), 104-117.
- Harahap, T. S. (2021). Gambaran Karekteristik Dan Perilaku Ibu Hamil Penderita Anemia Di Puskesmas Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing.
- Hiola, F. A. A., Pantoan, S. T., & Lutfiani, I. (2020). Pengaruh Suplementasi Zat Besi Dan Vitamin C Terhadap Peningkatan Kadar Hb Pada Ibu Hamil Anemia Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. *Madu: Jurnal Kesehatan*, 8(1), 1-8.
- Janah, S. A. N., Dewi, T. K., & Dewi, N. R. (2023). Penerapan Gym Ball Terhadap Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro Tahun 2022. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(4), 584-593.
- Maywati, Sri, and Siti Novianti. 2020. "Kajian Karakteristik Individu Sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Ibu Hamil (Studi di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya)." *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* 16 (2): 202–8.
- Nadia, N., Ludiana, L., & Dewi, T. K. (2021). Penerapan Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Pada Kehamilan Diwilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Metro Tahun 2021. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(3), 359-366.
- Nugraheni, A., Mulyani, S., Sukanto, I. S., Musfiroh, M., Argaheni, N. B., Cahyono, E. B., ... & Novika, R. G. H. (2021). Ibu Hamil pada Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia: Pengetahuan, Kecemasan dan Motivasi. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 14-19.
- Nurhaidah, N., & Rostinah, R. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(2), 121-129.
- OKLAINI, S. T., NENI, R., SARI, R. M., NENGSIH, D. A., APRIANI, W., & SIREGAR, T. I. B. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PARITAS DENGAN KUNJUNGAN KELAS

IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA KELINGI KABUPATEN MUSI
RAWAS. *Journal Of Midwifery*, 10(2), 65-73.